

## POLA KOMUNIKASI ORANG TUA PADA KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DENGAN *SPECIFIC LANGUAGE IMPAIRMENT*

Ringga Mahfudana Qoidah<sup>1</sup>, Mimbar Oktaviana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

[ringga.21008@mhs.unesa.ac.id](mailto:ringga.21008@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*This study aims to examine the communication patterns of parents on the speech abilities of early childhood children with specific language impairment (SLI). SLI is a language development disorder without neurological, sensory, or intellectual disorders, but it impacts the child's speech abilities. This study used a qualitative case study approach. The research participants were 8 people, namely 2 pairs of parents and 4 significant others who were selected through a purposive sampling technique according to the characteristics of the researchers. Data collection used semi-structured interviews and were analyzed through 3 stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that initially children experience SLI due to lack of parent-child communication. Parental communication patterns, namely conversation orientation and conformity orientation, both verbally and non-verbally, used by parents to communicate with their children with SLI, can improve children's speech abilities.*

**Keyword:** Parental Communication Patterns, Speech Ability, Early Childhood with Specific Language Impairment

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola komunikasi orang tua pada kemampuan berbicara anak usia dini dengan *specific language impairment* (SLI). SLI adalah gangguan perkembangan bahasa tanpa gangguan neurologis, sensorik, atau intelektual, tetapi berdampak pada kemampuan berbicara anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian berjumlah 8 orang yaitu 2 pasang orang tua dan 4 significant other yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai karakteristik peneliti. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya anak mengalami SLI karena kurang komunikasi orang tua ke anak. Pola komunikasi orang tua yaitu conversation orientation dan conformity orientation baik secara verbal maupun non verbal yang digunakan

### Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.8734/liberosis.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/liberosis.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

orang tua untuk berkomunikasi dengan anak mereka yang mengalami SLI, dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

**Kata kunci:** Pola Komunikasi Orang Tua, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini dengan *Specific Language Impairment*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan seorang anak pada usia dini adalah suatu bekal penting untuk masa perkembangan anak selanjutnya. Di dalam kehidupan anak usia dini ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan diantaranya adalah perkembangan fisik, kognitif, sosial, moral, emosional, kepribadian, dan bahasa (Nasution et al., 2024). Perkembangan bahasa adalah salah satu yang penting untuk dikembangkan. Menurut Tarigan dalam (Marzuqi, 2019) kemampuan berbahasa terbagi menjadi 4 yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Perbedaan tingkat kemampuan bahasa pada anak dipengaruhi faktor eksternal karena anak masih sering meniru dan mengikuti apa yang dia lihat dari lingkungannya (Nurainun & Futri, 2024). Hal ini selaras dengan penelitian Rahmadani et al. (2024) bahwa faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak diantaranya dari pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak, lingkungan sekitar, dan pengaturan sosial (lingkungan budaya).

Salah satu dari kemampuan berbahasa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi kata atau artikulasi untuk menyatakan dan mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan yang dialami anak (Baiti, 2020). Menurut Wiranata & Tsuruyya (2024) juga pada proses tumbuh kembang anak, kemampuan berbicara merupakan salah satu hal yang penting karena dengan anak yang mulai mampu berbicara dengan baik, anak dapat mengekspresikan dan menyampaikan perasaan serta emosinya. Menurut Hurlock (2003) dalam penelitian Aini & Alifia (2022) mendefinisikan bahwa anak yang memiliki keterlambatan berbicara merupakan anak yang perkembangan bicaranya berada di bawah kemampuan berbicara anak seusianya. Hal ini dapat dilihat melalui ketepatan dan artikulasi kata yang digunakan anak. Menurut penelitian Aminah & Ratnawati (2022) keterlambatan berbicara dapat ditunjukkan dengan karakteristik tidak merespon pada suara, kemunduran perkembangan bahasa, kesulitan memahami perintah, kurang tertarik berinteraksi, cenderung berbicara lebih lambat dibanding anak seusianya.

*Specific Language Impairment* (SLI) yaitu gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa, bukan karena gangguan neurologis, defisit sensorik, dan gangguan perkembangan intelektual (National Institute on Deafness and Other Communication Disorder, 2019). Anak terindikasi SLI memiliki kesulitan dalam fonologi (bunyi kata), semantik (makna kata), sintaksis (susunan kata) dan pragmatik (fungsi kata) (American Psychological Association, 2023).

Perkembangan kemampuan berbicara anak yang belum sesuai dengan usianya bisa berdampak pada hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini selaras dengan penelitian Rahmah TM et al. (2024) keterlambatan bicara tidak hanya memiliki dampak pada kemampuan anak dalam berkomunikasi secara verbal, tetapi juga memengaruhi kemampuan kognitif, sosialisasi dan psikomotoriknya. Penelitian Ramadani & Nurfaizah (2023) mengatakan bahwa

jarangnya interaksi dengan anak akan memiliki dampak signifikan pada keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara anak bisa sesuai dengan tingkatan usianya jika mendapatkan dukungan dan stimulasi dari lingkungannya dengan baik (Mardiah & Ismet, 2021). Dalam penelitian Mu'awwanah & Supena (2021) juga mengatakan bahwa dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang penting dikarenakan kehidupan anak sebagian besar dihabiskan di lingkungan keluarga.

Salah satu cara stimulasi perkembangan bicara anak adalah komunikasi, terutama komunikasi orang tua dan anak. Anak memerlukan pola komunikasi yang bersifat positif melalui lingkungannya agar perkembangan bicaranya berkembang dengan baik. Pada faktanya, beberapa orang tua kurang memahami hal tersebut dan terkadang menganggap perkembangan pada anak berlangsung alamiah tanpa stimulasi dari lingkungan sekitarnya (Tanjung et al., 2020). Penelitian Hasiana (2021) menjelaskan bahwa orang tua yang banyak menghabiskan waktu untuk bermain *handphone* daripada berkomunikasi dengan anak, sehingga membuat anaknya memiliki kemampuan berbicara yang terbatas dengan ditunjukkan saat anak meminta sesuatu, anak lebih banyak menggunakan bahasa non verbal (menangis, menunjuk benda, berdehem, dsb). Selain itu, juga sejalan dengan penelitian Wiranata & Tsuroyya (2024) yaitu meningkatnya kemampuan berbicara anak juga membutuhkan peran komunikasi dari orang tua sehingga anak dapat memiliki kemampuan bicara yang baik.

Dalam 3 tahun terakhir kasus anak yang mengalami gangguan bahasa itu karena orang tua dengan dominan pekerjaan yang tinggi, dibandingkan komunikasi dengan anak. Prevalensi tersebut dibuktikan melalui sejumlah berita diantaranya adalah berita dari Diarta (2024) yaitu salah satu kesalahan orang tua adalah dominan dengan pekerjaan daripada anak sehingga waktu bersama sangat kurang. Berita dari A. Salsabila (2022) mengenai kesalahan pola asuh orang tua yang membuat anak beresiko mengalami gangguan bahasa.

Sunny Glow Montessori merupakan sekolah berbasis metode montessori untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan di SGM, peneliti menemukan anak yang mengalami gangguan bahasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 3 guru dan 2 asisten guru diketahui bahwa siswa yang mengalami keterlambatan berbicara memiliki orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anaknya karena faktor pekerjaan yang mengakibatkan kurangnya komunikasi. Selain itu, 2 dari 3 wali murid yang anaknya sempat terindikasi keterlambatan berbicara menyatakan bahwa setengah hari bahkan terkadang lebih, berada di luar rumah. Kurang maksimalnya komunikasi antara orang tua dan anak tersebut menjadikan gangguan bahasa pada anak.

Penelitian ini ingin diteliti dikarenakan anak dari partisipan yang terindikasi SLI memiliki hal unik dari anak tersebut yaitu untuk anak dari partisipan pertama yaitu setelah terlewatinya masa gangguannya meskipun juga sekarang masih memiliki kejelasan dalam artikulasi, anak menjadi lebih sering untuk mengejek teman dengan spontan dan kurang mengikuti instruksi. Sering juga membantah orang tua saat di rumah dan sering tidak mengikuti instruksi serta aturan di saat sesi kelas montessori. Selanjutnya untuk anak dari partisipan yang kedua yaitu meskipun hingga saat ini masih sedikit mengalami kekurangan dalam kejelasan artikulasi saat berbicara, anak menjadi

sering menggoda seperti sering menyalahkan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh orang sekitarnya, padahal anak tersebut mengetahui jawaban yang benar dari pertanyaan tersebut. Anak Z terdiagnosis SLI dari dokter spesialis anak di Kota X dan anak C terdiagnosis SLI dari psikolog anak di Kabupaten X.

Berdasarkan keseluruhan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan rinci mengenai bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam memengaruhi kemampuan berbicara anaknya yang sebelumnya telah terindikasi *specific language impairment*.

## 2. Tinjauan Pustaka

Menurut Hurlock (1990) untuk seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, individu harus dapat menguasai dua fungsi yang berbeda yaitu kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Selanjutnya, menurut DeVito (2011) komunikasi merupakan proses berbagi makna antara individu melalui penggunaan simbol baik verbal maupun nonverbal dengan proses komunikasinya melibatkan komunikator (pengirim pesan), pesan yang disampaikan, saluran komunikasi, komunikan (penerima pesan), dan umpan balik yang diberikan oleh penerima pesan.

Dalam konteks interaksi orang tua dan anak, komunikasi sangat perlu untuk stimulasi perkembangan berbicara anak karena pada anak usia dini, anak masih banyak mendapatkan pengaruh dari eksternal terhadap perkembangannya karena anak masih sering meniru, melihat, dan mengikuti apa yang ada disekitarnya (Nurainun & Futri, 2024). Menurut teori Vygotsky dalam penelitian Wardani et al. (2023) tentang perkembangan sosio kulturalnya dimana menekankan pada interaksi sosial dan budaya yang dapat membantu perkembangan berbicara anak. Interaksi dengan lingkungan yang dapat ditekankan adalah pada orang tua dan anak usia dini, yang dimana salah satunya adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam penelitian Etnawati (2022) mengatakan Vygotsky menggunakan istilah *Zone of Proximal Development (ZPD)* yaitu untuk tugas yang sulit dipahami anak, tetapi dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa maka anak akan memiliki kemampuan tersebut. Adanya *scaffolding* yang merupakan pendukung yang juga membantu anak usia dini dalam mencapai kemampuannya karena *scaffolding* tersebut juga merupakan bentuk bantuan yang tepat waktu dan juga harus ditarik tepat waktu saat interaksi pembelajaran terjadi.

Komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat dikategorikan menjadi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Tanjung et al., 2020). Dalam hubungan komunikasi orang tua dan anak memerlukan keseimbangan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Orang tua yang responsif pada kebutuhan komunikasi kepada anak usia dini akan lebih bisa membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik (Owens, 2019). Menurut Koerner & Fitzpatrick (2006) peran komunikasi keluarga terutama antara orang tua dan anak adalah satu hal yang penting. Pola komunikasi orang tua merupakan tipe atau bentuk yang dipakai oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya. Ada aspek komunikasi orang tua dan anak usia dini milik Fitzpatrick dan David Ritchie pada tahun 1994 yaitu *conversation orientation* (Pada pola ini, anggota keluarga terbuka dan bebas untuk saling berinteraksi tanpa batasan topik atau

waktu. Aspek dari orientasi percakapan adalah (1) Menghabiskan waktu bersama, (2) Peningkatan intensitas komunikasi, (3) Anak didorong dalam mengungkapkan pendapat, (4) Diskusi untuk mencapai keputusan bersama, (5) Seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan terkait keluarga.) dan *conformity orientation* (Pada aspek ini merujuk pada kondisi anggota keluarga yang memiliki kesepakatan dan kesepahaman terhadap pendapat salah satu anggota keluarga tanpa proses diskusi terlebih dahulu. Aspek dari orientasi kepatuhan adalah (1) Memprioritaskan jadwal keluarga daripada jadwal pribadi, (2) Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan anak, (3) Pengaruh pendapat orang tua pada keputusan yang diambil (4) Aturan tertentu dalam keluarga yang harus dipatuhi).

Dalam KBBI (2016) berbicara adalah (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dsb). Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Dengan memiliki kemampuan berbicara maka kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi, tanggapan, gagasan, peristiwa, ide, fakta, dan sebagainya. Keterampilan berbicara merupakan suatu hasil proses belajar untuk bisa mencapai sesuai dengan yang seharusnya (Harianto, 2020).

Menurut (Hurlock, 1978) berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan kata-kata atau artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga memiliki aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dan bunyi yang dihasilkan. Menurut Tarigan (1985) dalam Marzuqi (2019) bicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi kata atau artikulasi untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Perkembangan berbicara pada usia 2-4 tahun menurut King (2023) dan menurut Hurlock (1978) adalah sebagai berikut:

Teori King (2023)	
2 Tahun	Kosakata meningkat dengan cepat
	Penggunaan bentuk jamak yang benar
	Penggunaan bentuk lampau (past tense)
	Penggunaan beberapa preposisi
3-4 Tahun	Sudah bisa 3-4 morfem dalam satu kalimat
	Penggunaan pertanyaan ya dan tidak, pertanyaan <i>wh-</i>
	Penggunaan kata negatif dan imperatif
	Meningkatnya kesadaran akan pragmatik

Teori Hurlock (1978)	
Tahap Penggabungan Kata (2-3 Tahun)	Anak menggunakan lebih banyak kosakata yaitu mencapai lebih dari 500 kata dan bisa menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana
	Mulai memahami aturan dasar tata bahasa, tetapi sering terjadi kesalahan dalam penggunaan kata kerja atau kata ganti
	Mulai mengajukan pertanyaan sederhana seperti "apa ini?"
	Kemampuan berbicara masih terbatas, tetapi anak mulai lebih percaya diri dalam berbicara
Tahap Kalimat Sederhana (3-4 Tahun)	Anak dapat menggunakan kalimat dengan struktur lebih jelas seperti "aku mau makan roti"
	Kosakata berkembang pesat bisa mencapai 1000 kata atau lebih
	Mulai memahami penggunaan kata kerja, sifat, dan kata hubung dalam kalimat
	Bisa menceritakan pengalaman sederhana dan meniru percakapan orang dewasa

Dengan aspek kemampuan berbicara sendiri dibagi menjadi 3 yaitu fonologi (bunyi kata), semantik (makna kata), sintaksis (susunan kata) dan pragmatik (fungsi kata).

*Specific Language Impairment* (SLI) merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kesulitan dalam berbicara yang dimiliki anak. Anak dengan SLI sering kali sama pintarnya seperti anak pada usia lainnya, tetapi mereka masih mempunyai kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, oleh karena itu disebut "spesifik", karena kesulitan-kesulitan tersebut khusus terjadi di daerah ini (Grist, 2014). SLI adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan perolehan dan penggunaan kemampuan linguistik lisan tanpa adanya kerusakan neurologis, defisit sensorik, gangguan perkembangan intelektual, perubahan mekanisme fisiologi bicara, dan gangguan kepribadian berat. Anak dengan SLI mengalami kesulitan memahami dan menggunakan kata dalam kalimat terutama kalimat kompleks tanpa alasan yang dapat diidentifikasi. Anak-anak tersebut memperoleh keterampilan bahasa lisan jauh lebih lambat dari biasanya dan memiliki berbagai tingkat kesulitan dengan fonologi (bunyi kata), semantik (makna kata), sintaksis (susunan kata), dan pragmatik (fungsi kata). Selain itu, anak dengan SLI sering mengalami kesulitan pada tugas yang menilai memori auditori jangka pendek seperti pengulangan non kata dan pengulangan kalimat, dan sering juga memiliki masalah literasi, menunjukkan gangguan dalam bidang-bidang seperti akurasi membaca, pemahaman membaca, dan ejaan. SLI setara dengan kategori diagnostic DSM IV-TR dari gangguan bahasa ekspresif dan gangguan bahasa reseptif-ekspresif campuran, dan dihilangkan dari DSM-5 dan DSM 5-TR. Selama bertahun-tahun kondisi tersebut dikenal dengan berbagai nama lain termasuk disfasia perkembangan, gangguan perkembangan bahasa, keterlambatan bahasa, dan ketidakmampuan belajar bahasa (American Psychological Association, 2023).

Menurut National Institute on Deafness and Other Communication Disorder (2019) SLI adalah gangguan komunikasi yang mengganggu perkembangan keterampilan bahasa pada anak-anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran, neurologis, dan lainnya. SLI dapat mempengaruhi kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis anak. Gangguan ini merupakan salah satu gangguan perkembangan paling umum yang mempengaruhi sekitar 7-10% anak di taman kanak-kanak. Dari anak-anak dengan gangguan bahasa tersebut, sekitar 2-3% juga memiliki kondisi medis dan/atau disabilitas intelektual. Menurut Pangetu & Rohmah (2022) SLI dianalisis ketika individu mengalami gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa tanpa alasan yang jelas. Biasanya gejala pertamanya adalah anak mengalami keterlambatan dalam menyusun kata dan terlambat dalam berbicara untuk membentuk kalimat.

### 3. Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang cenderung menggunakan analisis yang mendalam. Penelitian kualitatif bersifat alamiah serta analisis data yang ada didalamnya lebih mendalam (Ultavia B et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan kata-kata atau narasi saat menjabarkan atau menjelaskan makna dari setiap situasi, gejala, atau fenomena tertentu (Waruwu, 2023).

Pendekatan kualitatif yang dilakukan adalah studi kasus yang merupakan pendekatan dengan menekankan pada kajian yang mendalam dari sebuah permasalahan dengan cara mendalam (Ultavia B et al., 2023). Studi kasus juga memiliki tujuan untuk menganalisis, menjelaskan, dan memahami fenomena yang terjadi pada kasus yang diambil. Hasil penelitian studi kasus didapatkan dari kodifikasi, refleksi, dan interpretasi dari kasus tersebut. Proses tersebut kemudian diolah supaya mendapatkan hasil serta kebenaran (Wiraguna et al., 2024). Tempat penelitian adalah di Sunny Glow Montessori Madiun.

Partisipan penelitian melibatkan 2 partisipan sebagai partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat diharapkan bisa untuk menanggapi kasus dalam penelitian yang akan dilakukan (Lenaini, 2021). Karakteristik utama partisipan adalah (1) Orang tua yang memiliki anak usia dini yang pernah terindikasi dan masih mengalami *specific language impairment*, (2) Orang tua yang memiliki anak usia dini usia 3-4 tahun, (3) Orang tua yang bekerja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dan partisipan, yang dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi secara mendalam mengenai topik yang akan diteliti (Huberman & Miles, (1992) dalam Romdona et al. (2025)). Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dengan tujuan supaya lebih mudah dalam menggali informasi dari partisipan secara terbuka. Selain itu, wawancara ini akan lebih terkesan bebas dan nyaman untuk partisipan, tidak hanya terpaku dengan acuan pedoman wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber Data Primer					
Ayah	Usia	Ibu	Usia	Anak	Usia
AC	39	IC	32	C	4
AZ	36	IZ	36	Z	4

Sumber Data Sekunder			
SO C	Usia	SO Z	Usia
W	58	A	58
Y	53	B	50

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis menurut Miles & Huberman (1994) yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas yang disebut validitas internal dengan menggunakan *member check* yaitu proses pengecekan data yang dilakukan langsung kepada sumber data dengan tujuan agar informasi yang didapat dalam penelitian sesuai dengan yang dimaksud oleh partisipan yang mengutarakan. *Member check* dilakukan setelah berakhirnya periode pengumpulan data. Mekanismenya dilakukan secara individual yaitu peneliti menemui partisipan secara langsung. Pada proses ini data dapat dikurangi, ditambah, atau ditolak oleh partisipan hingga memperoleh kesepakatan bersama.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan merupakan orang tua yang memiliki anak dengan terindikasi SLI. Partisipan mengatakan bahwa awal mula terjadinya SLI dikarenakan partisipan yang lebih banyak bekerja dibandingkan berkomunikasi dengan anak mereka. Komunikasi merupakan suatu hal yang digunakan manusia untuk berinteraksi antara satu orang dengan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkannya. Perkembangan dari komunikasi tergantung dengan sejauh mana perkembangan sumber komunikasi itu sendiri yaitu informasi, pesan, serta media yang ada (Holilah, 2020). Dalam penelitian ini komunikasi terjadi diantara partisipan yaitu orang tua anak dan anak usia dini partisipan dengan rentang usia 3-4 tahun

Terdapat istilah yang dinamakan *Specific Language Impairment* (SLI) yaitu istilah yang digunakan pada anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara tanpa adanya kerusakan neurologis, defisit sensorik, perkembangan intelektual, perubahan mekanisme fisiologi bicara dan gangguan kepribadian berat (National Institute on Deafness and Other Communication Disorder, 2019). Pada penelitian ini, keempat partisipan yang merupakan 2 pasang orang tua, mereka memiliki anak terindikasi *Specific Language Impairment* (SLI). Anak Z terindikasi SLI dinyatakan oleh dokter spesialis anak disaat konsultasi di Kota X, sedangkan anak C terindikasi SLI oleh psikolog di tempat terapis di Kabupaten Y.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melihat pola komunikasi orang tua dan anak usia dini dapat disesuaikan dengan teori Fitzpatrick dan David Ritchie yang memiliki 2 pola yaitu :

### 1. *Conversation Orientation*

#### a. Menghabiskan waktu bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat partisipan (IZ dan AZ (orang tua Z), IC dan AC (orang tua C)) merupakan pekerja yang pada awalnya hanya memiliki sedikit waktu untuk anak mereka, sehingga anak partisipan pada awalnya harus ditemani oleh pengasuh yaitu *nanny* Z (A) dan kakek C (W). Hambatan awal yang membuat anak kurang komunikasi dengan orang tua adalah dikarenakan faktor pekerjaan dari orang tua. Oleh karena itu, anak yang kurang berinteraksi dengan orang tua membuat anak belum bisa mencapai pada tingkat kemampuan berbicara sesuai dengan usianya pada saat itu. Pentingnya peran orang tua dalam komunikasi antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini yang terindikasi SLI. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramadani & Nurfaizah (2023) yaitu dengan jarangya interaksi dengan anak akan memiliki dampak signifikan pada keterampilan sosial dan kemampuan berbicara anak. Selain itu, menurut penelitian Mardiah & Ismet (2021) juga mengatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara anak akan terbatas jika tidak adanya rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitarnya terutama orang tua.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua bekerja dan terhambat dalam segi komunikasi di awal, tetapi partisipan mengusahakan komunikasi dengan cara menghabiskan waktu bersama dengan anak disaat orang tua sedang tidak bekerja. Hal ini dapat mendukung kemampuan berbicara anak SLI dengan dimulai dari identifikasi melalui kesadaran dini dan intervensi cepat dari partisipan bahwa anak mengalami SLI.

Dari keempat partisipan, meskipun awalnya intensitas bekerjanya lebih banyak daripada berkomunikasi dengan anak, tetapi tetap menunjukkan kesadaran yang cepat terhadap gangguan bahasa yang dimiliki anak dan segera mencari bantuan profesional terkait intervensi yang harusnya dilakukan kepada anak. Dengan adanya diagnosis berasal dari DSA dan psikolog sehingga orang tua segera melakukan saran dari profesional tersebut baik berupa tambahan kegiatan bersama orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya dan harus didukung dengan naiknya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial dan budaya berperan penting dalam perkembangan berbicara anak dan kognitifnya (Wardani et al., 2023). Interaksi yang dibutuhkan disini adalah interaksi dari orang tua kepada anak mereka yang mengalami SLI.

Selanjutnya, konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky juga menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang sulit dipahami sendiri dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa (Etnawati, 2022). Dalam konteks ini orang tua bertindak sebagai *scaffolding* yang membantu anak mencapai keterampilan berbicara yang lebih baik. Pada keempat partisipan juga menunjukkan bahwa ketika partisipan secara aktif terlibat dalam komunikasi dan memberikan *scaffolding* yang tepat, semenjak partisipan tau bahwa anaknya mengalami SLI. Hal itu dilakukan dengan cara seperti melakukan aktivitas secara bersamaan ketika orang tua memiliki waktu luang atau disaat orang tua tidak berkerja.

b. Peningkatan intensitas komunikasi

Partisipan dalam penelitian ini dapat meningkatkan intensitas dalam komunikasi secara signifikan bersama anak mereka dikarenakan pindahnya lokasi kerja partisipan, yang semula sangat berjarak jauh dari rumah, sekarang menjadi lebih dekat, membuat intensitas waktu untuk berkomunikasi dengan anak bertambah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kegiatan bersama, aktivitas bersama diluar rumah, dan komunikasi bersama antara partisipan dan anak partisipan. Partisipan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi bersama mereka dapat meningkatkan intensitas komunikasi mereka. Sehingga, yang semula anak mengalami SLI semakin hari memiliki peningkatan dalam perkembangan kemampuan berbicaranya. Hal ini selaras dengan penelitian Mu'awwanah & Supena (2021) yang dimana dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang penting dikarenakan kehidupan anak sebagian besar dihabiskan di lingkungan keluarganya. Orang tua yang memiliki tugas untuk mendidik seluruh potensi anak dan dapat dilakukan salah satunya adalah dengan cara menghabiskan waktu dengan keluarga untuk membangun perkembangan anak.

Tingkat kemampuan berbicara anak dapat dilihat sesuai dengan teori King (2023) bahwa pada usia 2 tahun anak seharusnya sudah bisa menggunakan jamak yang benar, menggunakan bentuk lampau, serta sudah bisa 3-4 morfem dalam satu kalimat. Pada hasil penelitian ini anak dari partisipan masih belum mencapai pada tahap

perkembangan bicaranya dimulai saat usia 2 tahun dikarenakan belum mencapai pada aspek-aspek yang telah ada sesuai dengan teori King. Namun, setelah adanya intensitas komunikasi antara partisipan dengan anak yang tinggi, menjadikan anak partisipan saat mereka usia 3-4 tahun ini hampir bisa mencapai tumbuh kembang bicaranya yaitu sudah dapat menggunakan 3-4 morfem dalam satu kalimat, dapat menggunakan kata negatif atau imperatif, dan meningkatnya kesadaran akan pragmatik, tetapi artikulasi atau fonologi masih belum jelas.

Selain itu, juga pada teori Hurlock (1978) pada tahap penggabungan kata (2-3 tahun) anak seharusnya sudah mencapai lebih dari 500 kata dan bisa menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana, memahami aturan dasar tata bahasa, tetapi sering terjadi kesalahan dalam penggunaan kata kerja atau kata ganti, kemampuan berbicara masih terbatas, tetapi anak mulai lebih percaya diri. Pada penelitian ini anak partisipan ketika usia 2-3 tahun belum mencapai pada tahap tumbuh kembang bicaranya sesuai dengan teori Hurlock tersebut. Namun, ketika orang tua anak mulai meningkatkan intensitas dalam komunikasinya, ketika anak mereka usia 3-4 tahun ini hampir bisa mencapai tumbuh kembang sesuai dengan tingkatan dari Hurlock pada tahap kalimat sederhana (3-4 tahun) yaitu anak dapat menggunakan kalimat dengan struktur yang lebih jelas, kosakata berkembang pesat mencapai 1000 kata atau lebih, mulai dapat menggunakan kata kerja, sifat, dan kata hubung dalam kalimat, bisa menceritakan pengalaman sederhana dan meniru percakapan orang dewasa, tetapi pada penelitian ini anak masih terkendala dalam fonologi atau bunyi bahasanya.

Fonologi merupakan salah satu aspek dalam kemampuan berbicara. Aspek kemampuan berbicara lainnya yaitu semantik, pragmatik, dan sintaksis, tetapi dalam wawancara tidak secara langsung membahas ketiga aspek tersebut. Namun, hasil dari wawancara bahwa SLI yang dialami anak ini yang masih ada sampai saat ini merujuk pasti pada aspek kemampuan bicara bagian fonologi. Fonologi merupakan kemampuan anak dalam mengenali dan mengucapkan bunyi bahasa dengan benar (Hurlock, 1978). Kedua anak partisipan memiliki artikulasi atau bunyi bahasa yang sama-sama belum jelas hingga saat ini, meskipun sudah memiliki peningkatan pada aspek semantik, sintaksis, dan pragmatiknya. Dengan kesulitannya anak dalam artikulasinya sehingga anak belum bisa untuk mengenali dan mengucapkan bunyi bahasa dengan baik dan benar. Efek dari tidak mampunya anak dalam mengucapkan bunyi bahasa membuat anak terkadang memiliki emosi yang tidak terkontrol dikarenakan hal yang diucapkan masih belum jelas dan akhirnya orang yang lebih tua di sekitarnya tidak memahami apa yang diinginkan anak. Adanya peningkatan intensitas yang signifikan dalam komunikasi antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak yang mengalami SLI ini juga didukung dengan penelitian Putri et al. (2022) yang dimana pola komunikasi tipe *pluralistic* yaitu merujuk pada tingkat percakapan antara anggota keluarga yang tinggi dibandingkan orientasi kepatuhannya lebih signifikan berpengaruh pada kemampuan berbicara anak dibandingkan tipe protektif yang lebih menekankan pada kepatuhan dan sedikitnya percakapan.

c. Diskusi untuk mencapai keputusan bersama

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi atau komunikasi terbuka terkait dalam hal keseharian. Meskipun artikulasi anak belum begitu jelas, tetapi dengan bahasa baik verbal maupun nonverbal saling mendukung untuk penyampaian pesan dalam berdiskusi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak mereka tidak memiliki gangguan pada neurologis, sensorik, maupun intelektualnya. Sehingga, ketika partisipan mengajak diskusi anak seperti dalam pemilihan mainan, liburan, jalan-jalan, maupun saat menyelesaikan konflik anak dapat memahaminya.

Namun, terkadang partisipan mengalami hambatan dalam mengerti apa yang disampaikan anak. Sehingga partisipan dapat melihat melalui beberapa kalimat verbal dari anak serta juga dari ekspresi wajah atau bahasa tubuh secara nonverbal untuk mengetahui maksud dari anak disaat orang tua mengajak diskusi anak dalam suatu hal tersebut. Pengertian dari komunikasi verbal merupakan komunikasi secara tertulis ataupun lisan dan komunikasi nonverbal yang merupakan informasi maupun emosi yang dikomunikasikan tanpa kata-kata yang dilakukan secara seimbang dapat membantu mereka untuk mengetahui maksud dari anak (Holilah, 2020). Hal ini juga didukung dengan penelitian Lisnawati et al. (2024) bahwa kemampuan bahasa verbal dan non verbal adalah 2 hal yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, sehingga jika dilakukan bersamaan dapat mendukung maksud dari sebuah komunikasi itu sendiri.

Dengan adanya diskusi terbuka antara orang tua dan anak, dapat membuat anak tidak takut saat salah berbicara dan menjadikan suasana komunikasi nyaman dan suportif.

2. *Conformity Orientation*

a. Aturan tertentu dalam keluarga yang harus dipatuhi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memberikan aturan-aturan tertentu yang tidak bisa dilanggar oleh anak mereka. Aturan-aturan ini digunakan untuk mendisiplinkan anak. Dalam pola komunikasi ini akan bersifat satu arah, dimana orang tua menetapkan aturan dan anak diharapkan untuk patuh tanpa banyak negosiasi.

Keterbatasan kemampuan berbicara pada anak, kurangnya pemahaman verbal dari anak dapat membuat anak lebih patuh karena rasa takut mereka, bukan dikarenakan pemahaman nilai atau alasan dibalik aturan tersebut. Menurut penelitian Hidayat & Ramadhana (2021) dengan adanya aturan tertentu dalam keluarga yang harus dipatuhi dalam orientasi konformitas ini menunjukkan bahwa orang tua ini mampu menciptakan suasana yang konsisten dengan nilai, sikap, dan keyakinan keluarga. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir konflik yang ada.

## 5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran dan intervensi partisipan kepada anak dengan SLI secara cepat dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan baik. Sesuai dengan konsep ZPD dari Vygotsky bahwa anak dapat segera mencapai sesuai dengan perkembangannya karena dibantu dan dibimbing oleh orang dewasa disekitarnya. Pemberian *scaffolding* yang tepat dapat mendorong anak untuk berkembang lebih optimal. Orang tua yang awalnya memiliki hambatan untuk berkomunikasi dengan anak dikarenakan tuntutan bekerja, jika menggunakan pola *conversation orientation* dan *conformity orientation* akan dapat mengusahakan dalam meningkatkan perkembangan bicara anak usia dini dengan SLI. Dengan pola tersebut anak lebih terstimulasi dan dengan itu anak bisa mencapai tumbuh kembang pada tingkat kemampuan berbicaranya sesuai dengan usianya.

## Daftar Referensi

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- American Psychological Association. (2023). *Specific Language Impairment*. <https://dictionary.apa.org/specific-language-impairment>
- Aminah, S., & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI : Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Baiti, N. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 42–50. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4959>
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Group.
- Diarta, A. A. (2024). 7 Kesalahan Orang Tua Penyebab Anak Terlambat Bicara, Waspada Sering Diabaikan. Hai Bunda. <https://www.haibunda.com/parenting/20240516000616-61-341188/7-kesalahan-orang-tua-penyebab-anak-terlambat-bicara-waspada-sering-diabaikan>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Grist, M. (2014). The SLI Handbook. In *Afasic unlocking speech and language I CAN*.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Hasiana, I. (2021). Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Kemampuan Bicara Anak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.744>
- Hidayat, A. L., & Ramadhana, M. R. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>
- Holilah, I. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* (Edisi Keen). Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Erlangga* (Edisi Keli). Erlangga. [https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth\\_Hurlock\\_Psikologi\\_Perkembangan.pdf](https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf)
- KBBI. (2016). *Berbicara*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. <https://kbbi.web.id/berbicara>
- King, L. A. (2023). *The Science of Psychology 6 : An Appreciative View* (Sixth Edit). Mc Graw Hill.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). *Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach*. Sage Publications. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.4135/9781452204420.n4>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lisnawati, I., Muharni, Warini, P., & Mufaro'ah. (2024). Urgensi Pengembangan Komunikasi Efektif Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(11), 60–68. <https://ojs.co.id/1/index.php/jpi/article/view/2147>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 395–408. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/962>
- Marzuqi, I. (2019). Keterampilan Berbicara. In N. Kusnah (Ed.), *Hakikat Keterampilan Berbahasa* (Vol. 2, Issue 15). CV Istana. <https://repository.unisda.ac.id/539/1/Keterampilan-Berbicara.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. In *SAGE Publication* (Second Edi). <https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2021). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi (Bicara atau Bahasa). *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Yogyakarta: Gava Media*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490>
- National Institute on Deafness and Other Communication Disorder. (2019). *Specific Language Impairment*. National Institutes of Health. <https://www.nidcd.nih.gov/sites/default/files/Documents/health/voice/specific-language-impairment.pdf>
- Nurainun, & Futri, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3>
- Owens, R. E. (2019). *No Language Development: An Introduction* (10th ed.). Pearson.
- Pangetu, A. R., & Rohmah, N. N. (2022). Metode Home Visit Dalam Mengatasi Masalah Belajar Specific Language Impairment (SLI) Pada Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 270–275. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.663>

- Putri, A. K., Pradini, S., & Haenilah, E. Y. (2022). Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–64. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/download/1374/858>
- Rahmadani, N. Della, Noviyanti, S., & Putri, S. J. D. (2024). Analisis Faktor-Faktor Eksternal yang Menghambat Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Iaisambas*, 7(2), 241–253. [https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/download/3257/2404/?\\_\\_cf\\_chl\\_\\_tk=YN\\_BvMy3KdoXxCoOm5.M8EqJpgKnc\\_nYfB9v8M\\_6TzM-1739517985-1.0.1.1-8z07ehBs81\\_LHsuBzKVrifVP7Ay4C87mwTRpbw1Vb28](https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/download/3257/2404/?__cf_chl__tk=YN_BvMy3KdoXxCoOm5.M8EqJpgKnc_nYfB9v8M_6TzM-1739517985-1.0.1.1-8z07ehBs81_LHsuBzKVrifVP7Ay4C87mwTRpbw1Vb28)
- Rahmah TM, C. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., & Hijriati. (2024). Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.956>
- Ramadani, A. N., & Nurfaizah. (2023). Strategi Penanganan Gangguan Speech Delay terhadap Interaksi Sosial AUD di TK Tunas Jaya. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 31–44. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/195>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Salsabila, A. (2022). 5 Kesalahan Pola Asuh Orang Tua yang Bikin Anak Berisiko Speech Delay. Hai Bunda. <https://www.haibunda.com/parenting/20220223164712-60-268240/5-kesalahan-pola-asuh-orang-tua-yang-bikin-anak-berisiko-speech-delay>
- Tanjung, P. S., Izzati, & Hartini, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380–3386. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.854>
- Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wiraguna, S. A., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(1), 46–60. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>
- Wiranata, I. P. R. A., & Tsuroyya. (2024). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menangani Kemampuan Berbicara pada Anak Penderita Speech Delay. *Commercium*, 8(1), 109–119. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/download/59002/45888>